

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

UNTUK MENUMBUHKAN KREATIFITAS SISWA PADA MATA

PELAJARAN IPS DI MTSN 3 PONOROGO

SKRIPSI



OLEH

JEFRI NOFIANSAH

NIM.208180022

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PONOROGO
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Jefri Nofiansah. 2022. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa Pada Pelajaran Ips Kelas Ix Di Mtsn 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.* . **Skripsi.** Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Widda Djuhan, M.Si.

Kata Kunci: model pembelajaran PBL, kreativitas siswa, IPS

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya suatu problem atau masalah di hadapi dalam proses kegiatan pembelajaran di MTsN 3 Ponorogo, yaitu tingkat kreativitas siswa masih rendah. Siswa masih belum bisa untuk mengembangkan ide dan imajinasi yang dia miliki. Dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga siswa yang diajar masih belum bisa mengeluarkan potensi kreativitasnya dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode problem based learning mampu menumbuhkan kreativitas anak di MTsN 3 Ponorogo. Dengan menggunakan metode problem based learning diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas siswa pada kelas IX di MTsN 3 Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara langsung dan bertahap oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX D MTsN 3 Ponorogo, yang berjumlah 16 siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap-tahap urutan kegiatan penelitian ada 4 yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *problem based learning* mampu menumbuhkan kreativitas siswa kelas IX di MTsN 3Ponorogo dengan baik. Pada siklus pertama peneliti menemukan hasil yang kurang memuaskan yaitu 43%, selanjutnya peneliti memlanjutkan pada siklus II dimana pada siklus II ini nilai yang dihasilkan adalah 61%, karena hasil tersebut masih

belum mencapai sasaran nilai maka peneliti melanjutkan pada siklus III dimana pada siklus III ini hasil yang diperoleh mencapai 82%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran menggunakan problem based learning mampu menumbuhkan kreativitas siswa pada kelas IX di MTsN 3 Ponorogo.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas Nama Saudara:

Nama : Jefri Nofiansah

NIM : 208180022

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu pengetahuan Sosial

Judul : Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa Pada Pelajaran Ips Kelas Ix Di Mtsn 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Munaqasah

Pembimbing


Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.
NIP. 197207241998031003

Ponorogo, 24 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Rahman Hakim, M.Pd.
NIP. 198401292015031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Jefri Nofiansah

NIM : 208180022

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IX Di MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 07 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan Institut Agama Islam Negeri



Tim Penguji:

- | | |
|-----------------|-------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Dra. Aries Fitriani, M.Pd |
| 2. Penguji 1 | : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd |
| 3. Penguji 2 | : Muhammad Widda Djuhan, M.Si |

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

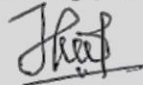
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jefri Nofiansah
NIM : 208180022
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk menumbuhkan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX di MTsN 3 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tulisan skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022



Jefri Nofiansah
208180022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Jefri Nofiansah

NIM : 208180022

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu pengetahuan Sosial

Judul : Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa Pada Pelajaran Ips Kelas Ix Di Mtsn 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudiann hari terbukti atau dpat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Mei 2022

Yang membuat Pernyataan



Jefri Nofiansah

NIM.208180022

DAFTAR ISI

BAB I

| | |
|---|----|
| PENDAHULUAN..... | 13 |
| A. LATAR BELAKANG MASALAH..... | 13 |
| B. IDENTIFIKASI DAN PEMBatasan MASALAH..... | 16 |
| C. RUMUSAN MASALAH..... | 17 |
| D. TUJUAN PENELITIAN..... | 17 |
| E. MANFAAT PENELITIAN..... | 17 |
| F. DEFINISI OPERASIONAL..... | 18 |

BAB II

| | |
|---|----|
| KAJIAN PUSTAKA..... | 20 |
| A. LANDASAN TEORI..... | 20 |
| 1. Model pembelajaran..... | 20 |
| 2. Metode problem based learning..... | 25 |
| B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU..... | 30 |
| C. KERANGKA BERFIKIR..... | 32 |
| D. PENGAJUAN HIPOTESIS TINDAKAN..... | 33 |

BAB III

METODE PENELITIAN 34

A. Pendekatan dan jenis penelitian 34

B. Setting Subjek Penelitian..... 35

C. Data dan Sumber Data 36

D. Teknik Pengumpulan data 36

E. Instrumen Penelitian..... 37

F. Teknik Analisis Data Dan Indikator Keberhasilan 38

G. Prosedur penelitian 43

BAB IV

HASIL PENELITIAN 46

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian 46

B. Paparan data penelitian..... 48

C. Pembahasan 69

BAB V

PENUTUP 74

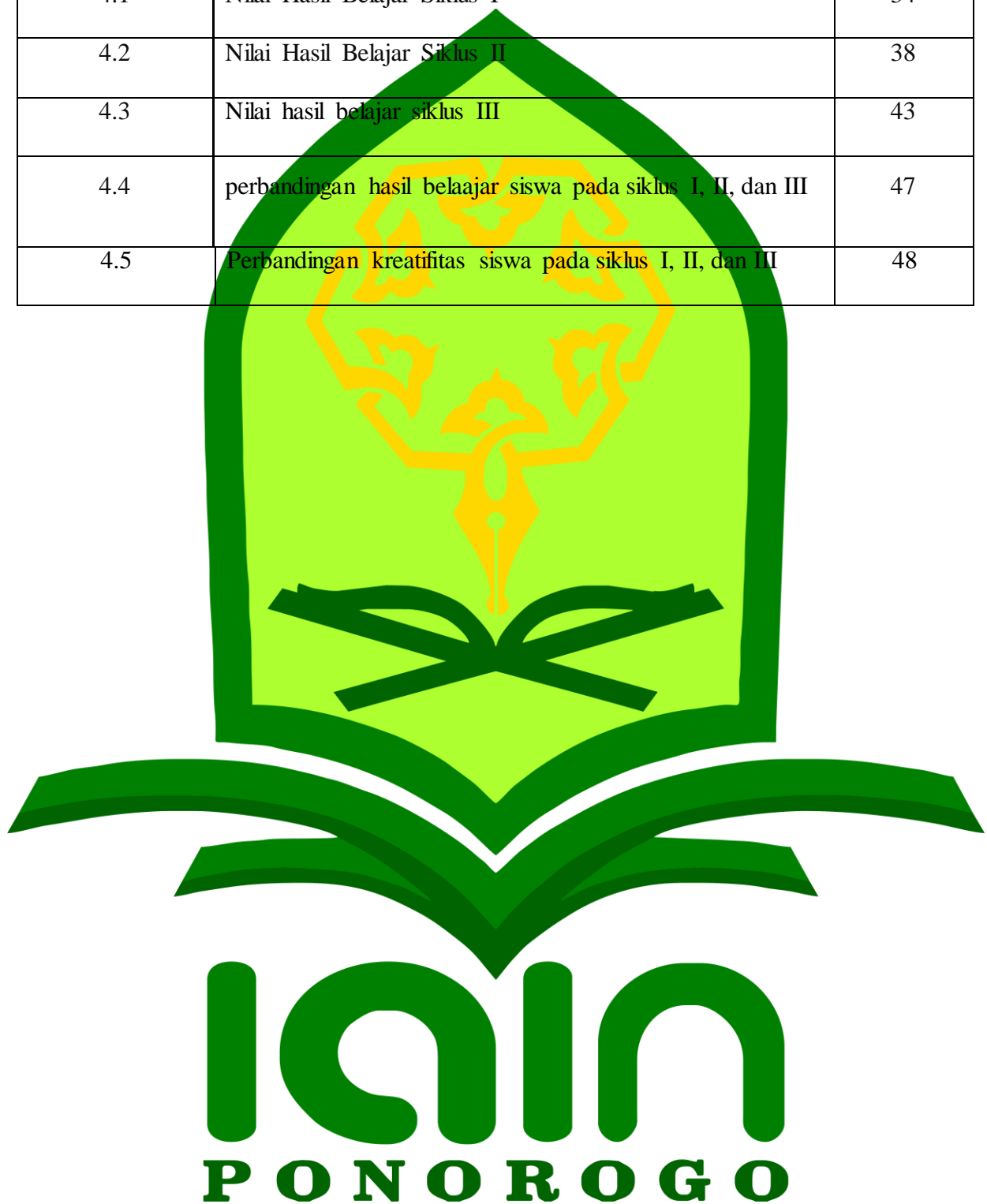
DAFTAR PUSTAKA 76

LampiranError! Bookmark not defined.



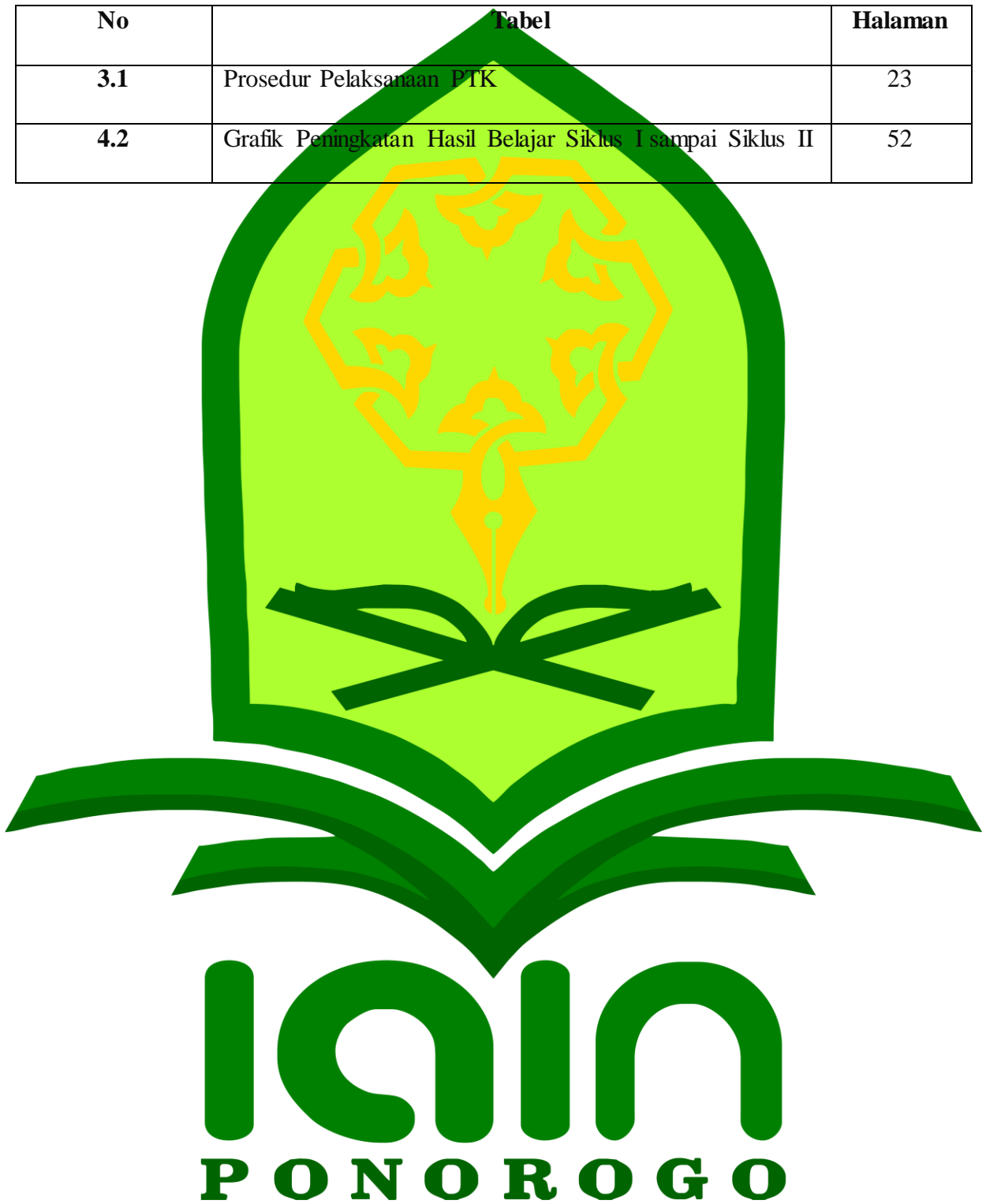
DAFTAR TABEL

| No | Tabel | Halaman |
|-----|---|---------|
| 4.1 | Nilai Hasil Belajar Siklus I | 34 |
| 4.2 | Nilai Hasil Belajar Siklus II | 38 |
| 4.3 | Nilai hasil belajar siklus III | 43 |
| 4.4 | perbandingan hasil belaaajar siswa pada siklus I, II, dan III | 47 |
| 4.5 | Perbandingan kreatifitas siswa pada siklus I, II, dan III | 48 |



DAFTAR GAMBAR

| No | Tabel | Halaman |
|-----|--|---------|
| 3.1 | Prosedur Pelaksanaan PTK | 23 |
| 4.2 | Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siklus I sampai Siklus II | 52 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No | Nama Lampiran | Halaman |
|----|--|---------|
| 1 | Lampiran RPP, Instrumen Penilaian, Rubrik Penilaian, Lembar KKM, Lembar Pengamatan Terstruktur Siklus I – Siklus III | 56 |
| 2 | Lembar pengamatan terstruktur | 102 |
| 3 | Lembar catatan lapangan | 95 |
| 4 | Lampiran Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian | 111 |
| 5 | Lampiran surat izin penelitian | 110 |
| 6 | Lampiran riwayat hidup | 112 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Untuk mencapai suatu kesuksesan dalam meraih suatu prestasi tentunya tidak ada yang secara tiba-tiba kemudian menjadi cerdas dan pintar. Semua ada prosesnya, siswa yang ingin cerdas dan pintar harus melalui beberapa proses yang harus dijalani. Proses untuk mencapai semua itu dinamakan belajar, dengan belajar sejak dini, maka seseorang akan mengetahui isi dunia. Dalam proses belajar tentunya seseorang harus mampu berfikir positif agar mampu mendorong semangat belajar¹.

Kreativitas merupakan salah satu faktor pendukung agar siswa mampu menggapai kesuksesan. Menurut Rahmawati (2012) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Pada dasarnya setiap anak telah memiliki potensi kreatif, hanya saja pada masa kehidupannya ada anak yang berkembang baik kreativitasnya dan ada pula anak yang mengalami hambatan dan kehilangan potensi kreatif mereka. Hal tersebut mengisyaratkan bahwasanya perkembangan kreativitas anak akan selalu dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari anak maupun yang berasal dari lingkungan anak yang akan berdampak pada perkembangan kreativitas anak selanjutnya.

Semakin berkembangnya teknologi informasi saat ini menyebabkan berbagai perubahan terjadi diberbagai lini kehidupan. Perkembangan juga merambah dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka proses pendidikan haruslah dapat dijalankan

¹ Binti Maunah, Psikologi Belajar (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 123-124

sesuai dengan ketentuan yang bersifat mendasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diadopsi untuk menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). “PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar dengan masalah-masalah praktis atau pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah dan memiliki konteks dengan dunia nyata” (Tan, 2003, Wee & Kek, 2002:12). Model ini melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa.²

PBL (*Problem Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada paparan masalah yang akan didiskusikan oleh siswa sehingga akan memicu kemampuan analisis mahasiswa dalam mengatasi suatu masalah. Menurut Duch (1995), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah, yang kemudian digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada masalah. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah akan diberikan dalam bentuk skenario yang akan dibahas dalam kegiatan tutorial yang merupakan jantung dari PBL. Pada saat tutorial mahasiswa dipacu berpikir kritis untuk mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka di masa datang.

Pada era pendidikan sekarang ini, metode pembelajaran PBL sudah banyak diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia baik pada siswa maupun mahasiswa. Dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran sehingga mahasiswa tidak hanya belajar dari konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan masalah tetapi juga terpacu untuk memecahkan permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu berpikir kreatif dan tidak harus memahami

² Gd. Gunantara, penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika kelas V, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, VOL.2 No 1

konsep yang relevan dengan masalah yang jadi pusat perhatian saja tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan dalam pemecahan masalah dan mampu untuk berpikir kritis. Pembelajaran di Indonesia banyak menawarkan berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru. Sehingga guru harus memahami konsep pembelajaran yang merujuk pada proses dan dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Guru harus kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang sesuai dengan kondisi nyata ditempat kerja masing-masing.

Model pembelajaran yang digunakan guru sangat mempengaruhi tercapainya sasaran belajar, oleh sebab itu guru perlu memilih model yang tepat dari sekian banyak model pembelajaran, jangan menggunakan model pembelajaran berdasarkan kebiasaan akan tetapi berdasarkan materi dan sasaran yang akan dicapai. Setiap siswa memiliki keunikan masing-masing dalam berbagai hal, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang akan digunakan tidak dapat diabaikan.

Pada dasarnya tidak ada model yang paling ideal. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai guru, ketersediaan fasilitas dan kondisi siswa. Proses belajar akan lebih efektif jika guru dapat mengkondisikan semua siswa terlibat aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antar siswa satu dengan siswa yang lain. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Salah satu model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning*. Menurut Arends dalam Bakti Wulandari PBL merupakan pembelajaran yang memiliki esensi berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa. Sebagai tambahan, dalam PBL peran guru adalah menyodorkan berbagai masalah autentik sehingga jelas bahwa dituntut keaktifan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Rendahnya keaktifan dan hasil belajar pada siswa Kelas IX Di MTsN 3 Ponorogo disebabkan karena beberapa faktor, yakni : faktor dari strategi dan faktor dari siswa.

Menurut Ahmadi pengambilan model pembelajaran yang digunakan atau dalam mata pelajaran dapat menjadi penyebab kesulitan belajar (kurangnya aktifitas). Hal ini dikarenakan guru kurang menguasai materi, lebih-lebih kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya. Faktor dari siswa diantaranya siswa menjadi bosan dan siswa juga cenderung malu atau kurang percaya diri dalam mengeluarkan ide dan gagasannya. Menurut Ahmadi metode mengajar yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, sehingga anak tidak ada aktifitas. Siswa menjadi tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa cenderung mencari kesibukan lain bahkan siswa akan tidur di kelas karena bosan. Faktor penyebab rendahnya keaktifan belajar cenderung disebabkan dari guru. Dalam pembelajaran guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional. Guru lebih dominan pada waktu pembelajaran, sementara siswa hanya dipandang sebagai objek dan menjadi pasif. Pada saat siswa pasif, siswa mengalami proses tanpa ada rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa ada daya tarik terhadap hasil belajar siswa.

Dari latar belakang dan penjelasan tersebut, peneliti mencoba ingin mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa, Judul penelitian yang akan dilaksanakan adalah "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Menumbuhkan Kreatifitas Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IX Di MTsN 3 Ponorogo".

B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya minat belajar siswa. Dari 16 siswa hanya 7 siswa atau 22% yang mengerjakan tugas sesuai dengan perintah, dan sisanya atau 78% mengerjakan tidak sesuai kriteria dan bahkan ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas.
- b) Rendahnya hasil belajar siswa. Dari 16 siswa hanya 5 siswa atau 16% yang paham dengan materi yang diajarkan guru, dan sisanya 94% kurang begitu memahami pada pelajaran IPS.

Batasan masalah yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

- a) Peneliti menganalisis pencapaian model belajar *problem based learning* untuk menumbuhkan kreatifitas pada siswa kelas IX .
- b) Peneliti menganalisis pencapaian model belajar *problem based learning* untuk menumbuhkan kreatifitas pada siswa kelas IX .

C. Rumusan Masalah

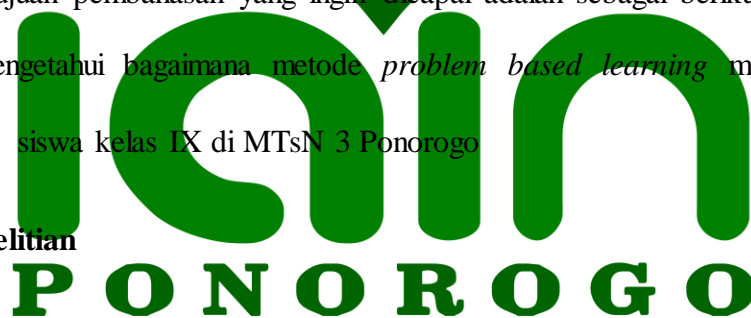
1. Bagaimana metode *problem based learning* dapat menumbuhkan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX di MTsN 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: .

1. Untuk mengetahui bagaimana metode *problem based learning* mampu menumbuhkan kreativitas siswa kelas IX di MTsN 3 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian



Penelitian hendaknya mengandung manfaat atau signifikansi bagi pihak lain (kelompok atau instansi) dan juga bermanfaat bagi dunia dan ilmu pengetahuan.³ Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan khususnya dengan peningkatan sikap kesopanan siswa kelas IX di lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTsN 3 Ponorogo.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis.

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

b. Bagi guru.

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana upaya guru untuk meningkatkan kesopanan siswa kelas IX di lingkungan sekolah agar siswa memiliki bekal ataupun pondasi dalam berkehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Maksud dari implementasi disini ialah suatu tindakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning dari sebuah rencana pembelajaran yang telah disusun secara matang(RPP).

³ Sri Hapsari Wijayanti dkk. Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 240.

2. Pembelajaran

Pembelajaran dalam penelitian ini mempunyai arti hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa dalam lingkungan sekolah.

3. Aktif

Maksud dari aktif dalam penelitian ini adalah keaktifan dari peserta didik dalam mengapresiasi diri dalam kelas, seperti mengemukakan pendapat, bertanya, dan mempresentasikan hasil diskusi.

4. Inovatif

Pembelajaran inovatif berarti rancangan pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat dengan senang mengikuti pembelajaran.

5. Kreatif

Pembelajaran kreatif yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam mengekspresikan kreatifitasnya dalam mengelola pembelajaran supaya menyenangkan.

6. Efektif

Efektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ke efektifan waktu pembelajaran secara tepat sesuai dengan jadwal waktu pembelajaran yang telah diberikan oleh pihak sekolah.

7. Menyenangkan

Arti menyenangkan yaitu pembelajaran disajikan dengan suasana yang menggembarakan, sehingga menciptakan suasana yang kondusif.

8. Pelajaran IPS

Penelitian ini terfokus pada mata pelajaran IPS terpadu untuk SMP/MTS.

9. Hasil belajar

Maksud dari hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil dari tes yang telah diberikan oleh guru setelah mengikuti proses pembelajaran per siklus untuk kemudian dapat diambil hasil dari tes tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajarn mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁴

Joyce & Weil berpendapat: “bahwa setiap model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.”⁵

a. Macam-macam model pembelajaran

Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan lainnya untuk meningkatkan keterampilan dan skill para pelajar, yaitu seperti *inquiry*, *discovery*, *problem solving*, dan *project based learning*. Pengaplikasian banyak model pembelajaran tentu akan membuat proses pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton, sekaligus mengasah kemampuan pelajar mengingat masing masing model memiliki karakteristik dan manfaat yang berbeda-beda.

1) *Inkuiri Learning*

Inquiry learning adalah model pembelajaran yang mendorong pelajar untuk mencari informasi dengan observasi dan eksperimen, pelajar akan mencari jawaban secara mandiri dengan analisis, penyelidikan, menanyakan

⁴Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 51.

⁵Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 37.

pertanyaan, meneliti, dan menerjemahkan informasi. Metode ini mendorong pelajar menjadi lebih mandiri, kreatif, kritis, dan analitis.

2) *Discovery Learning*

Tidak jauh berbeda dengan Inkuiri, *Discovery learning* juga merupakan model pembelajaran yang mendorong pelajar untuk mencari jawaban secara mandiri dengan observasi dan analisis. Letak perbedaan antara *inkuiri* dan *discovery* adalah dalam model *discovery* pengajar juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. Manfaat dari *discovery learning* akan membantu siswa memahami konsep lebih dalam. Langkah-langkah untuk menerapkan metode pembelajaran ini yaitu:

- a. Memberi rangsangan atau stimulus (*stimulation*)
- b. Identifikasi masalah (*problem statement*)
- c. Pengumpulan data (*data collection*)
- d. Pengolahan data (*data processing*)
- e. Pembuktian (*verification*)
- f. Penarikan kesimpulan (*generalization*)

3) *Problem Solving*

Problem solving learning adalah model belajar dengan melakukan pemecahan masalah. Metode ini sangat bermanfaat bagi pelajar, dengan metode *problem solving* pelajar lebih mudah dalam mengingat pembelajaran dan akan terbiasa untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan di sekitarnya. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem solving learning* adalah sebagai berikut:

- a. Pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran
- b. Instruktur memberikan kasus-kasus yang perlu dicari solusinya
- c. Pengajar menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar

- d. Pelajar mencari sumber-sumber seperti literatur yang mendukung untuk menyelesaikan kasus yang telah diberikan
- e. Peserta ajar menetapkan beberapa solusi yang paling tepat untuk diambil dalam menyelesaikan kasus. Pelajar mempresentasikan solusi tersebut.

4) *Project Based Learning*

Project Based Learning adalah metode belajar yang berbasis proyek dalam periode waktu tertentu, dimana dalam proses investigasi untuk menyelesaikan proyek tersebut menjadi bagian dari pelajaran mendapat pengetahuan dan keterampilan. Dalam *project based learning* ini akan membangun kerja sama tim, kreativitas, serta mengasah *skill critical thinking*, *problem solving*, dan komunikasi pelajar. Langkah-langkah dalam melakukan *project based learning* adalah:

- a. Memulai dengan suatu pertanyaan utama
- b. Merencanakan proyek
- c. Menyusun jadwal aktivitas
- d. Mengawasi proses jalannya proyek
- e. Memberikan penilaian terhadap produk yang dihasilkan
- f. Evaluasi

Seluruh model pembelajaran ini akan mengasah banyak skill pelajar, dan juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan berguna dalam dunia kerja nanti

b. Prinsip Model Pembelajaran

Agar model pembelajaran menghasilkan rencana yang efektif dan efisien, prinsip-prinsip berikut patut diperhatikan :

1. Model pembelajaran hendaknya mempunyai dasar nilai yang jelas dan mantap.

2. Model pembelajaran berangkat dari tujuan umum.
3. Model pembelajaran realistik.
4. Model pembelajaran mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat, baik yang mendukung maupun maupun yang menghambat pelaksanaan pembelajaran.
5. Model pembelajaran fleksibel.⁶

Selain memperhatikan rasional teoritik, tujuan dan hasil yang ingin di capai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar yaitu:

- a. *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran.
- b. *Social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran.
- c. *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan dan merespon siswa.
- d. *Support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.
- e. *Instructional dan nurturant effects* hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effect*).

Apabila pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Ada empat kelompok model pembelajaran yaitu:

⁶Agus Suprijono, Model-Model Pembelajaran Emansipatoris (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 56-57.

- a. Model interaksi sosial
- b. Model pengolahan informasi
- c. Model personal-humanistik
- d. Model modifikasi tingkah laku.⁷

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik.⁸Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa tercapai sesuai tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar ini tersebut tampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa jenuh.⁹

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual ataupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁰Penggunaan metode belajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian

⁷Mohamad Syarif Sumanti, Strategi Pembelajaran Teori Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 37-38

⁸Mulyono, Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global(Malang: UIN Maliki Press, 2012), 154.

⁹Yuvensius Septino, Efektivitas Metode Pemberian Tugas Terhadap Pengetahuan Min at Belajar SMA Negeri 4 Sungai, Universitas: Tanjung Pura, Pontianak, 2019.

¹⁰Wilya Aryana Putri, Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dan Demonstrasi Pada Pelajaran Seni Tari Di Kelas VII A SMP Pembangunan Laboratorium, *E-Jurnal Sendoratasik* ,ISSN 2302 – 3201, Vol. 7 No. 1. Seri C. September 2018.

secara ringkas dapat kita katakan bahwa metode pembelajaran adalah cara penyajian materi ajar kepada siswa yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.

2. Metode problem based learning

Problem Based Learning (PBL). “PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar dengan masalah-masalah praktis atau pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah dan memiliki konteks dengan dunia nyata” Model ini melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa.

Pengertian PBL menurut Hudojo (1988:5) adalah “proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya”. Pengertian PBL menurut Dutch (dalam Amir, adalah “metode intruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata”. Masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif siswa terhadap materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Amir (2009:24) menyatakan, terdapat 7 langkah pelaksanaan PBL, yaitu sebagai berikut. Pertama Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Kedua

Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi antara fenomena itu. Ketiga Menganalisis Masalah. Siswa mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki tentang masalah. Keempat Menata gagasan siswa dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan dan sebagainya. Kelima Memformulasikan tujuan pembelajaran. Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang dan mana yang masih belum jelas. Keenam Mencari Informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok). Ketujuh Mensintesa (Menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas. Dari laporan individu/sub kelompok, yang dipresentasikan dihadapan anggota kelompok lain, kelompok mendapatkan informasi-informasi yang baru. Anggota yang mendengarkan laporan harus kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan dibagikan kepada setiap anggota). Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode PBL memiliki beberapa manfaat (Amir, 2009:27), yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kecakapan siswa dalam pemecahan masalah.
- b. Lebih mudah mengingat materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar.
- d. Meningkatkan kemampuannya yang relevan dengan dunia praktek.
- e. Membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama.
- f. Kecakapan belajar dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.¹¹

¹¹Gd. Gunantara, penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika kelas V, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, VOL.2 No 1

Fokus penilaian di strategi ini adalah di penilaian kognitif dimana Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental. Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu:

- a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)
- b. Pemahaman (*comprehension*)
- c. Penerapan (*application*)
- d. Analisis (*analysis*)
- e. Sintesis (*syntesis*)
- f. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

1. Kreatifitas Siswa

Sejauh ini kreatifitasnya masih dipandang sebagai bagian dari aktifitas dan produk dari bidang seni, meskipun kenyataannya, kreatifitas bukan hanya milik (dimiliki) oleh para seniman belaka, tetapi semua bidang membutuhkan kreatifitas, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagai contoh: ketika seorang siswa mendapat tugas (pekerjaan rumah) dari gurunya secara mendadak, dan besoknya harus dikumpulkan. Setiap siswa tentu memiliki sikap dan tindakan yang berbeda untuk merespon tugas dadakan tersebut. Ada yang berusaha untuk mengerjakannya sendiri. Adapula yang minta tolong ke oranglain, orang tua misalnya. Terdapat pula yang tenang saja, hanya

menanti pekerjaan temanya lebih dahulu. Persoalan yang sama tersebut, ternyata dapat direspon dengan sikap dan perilaku yang beragam oleh masing-masing siswa. Hal ini bukan hanya karena persoalan kesiapan dalam menghadapi tugas, tetapi juga akibat kemampuan kreatifitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa dalam menghadapi suatu masalah.

Berbagai contoh diatas merupakan perwujudan gagasan atau pemikiran dari otak dipelaku. Tanpa bantuan dari pengeceran kemampuan otak tersebut, masing-masing individu akan merasa kesulitan dalam menghadapi hidup yang lebih produktif. Kondisi ketertekanan pada umumnya mendorong seseorang untuk mewujudkan gagasan-gagasan dalam mengatasi persoalan hidupnya. Sangatlah disadari bahwa tekanan hidup saat ini lebih sering menghampiri setiap insane manusia, baik ketertekanan akibat kondisi lingkungan (eksternal) maupun ketertekanan karena keinginan mencapai suatu tujuan manusia itu sendiri (internal) dengan memanfaatkan akal budinya, manusia kreatif selalu mengatasi kondisi ketertekanan agar tetap agar survive dalam hidupnya namun, perlu diakui bahwa tidak berarti suatu perwujudan gagasan hanyalah muncul ketika seseorang sedang mengalami ketertekanan saja. Ide yang cemerlang dapat pula dimunculkan ketika pada masa kemerdekaan atau kebebasan. Akibat adanya tuntutan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, maupun akibat adanya keinginan untuk mencapai suatu tujuan maka mendorong seseorang untuk mewujudkan ide-ide cemerlangnya. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika dikatakan bahwa perwujudan kreatifitas dalam setiap langkah kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan.

Ada beberapa ciri-ciri kreatifitas yang dimiliki oleh individu yang kreatif. Guilford (dalam munandar, 1992) membedakan antara ciri kognitif (aptitude) dan ciri afektif (non-aptitude) yang berhubungan dengan kreatifitas. Ciri-ciri kognitif (aptitude) ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, proses berfikir yang meliputi kelancaran, kelenturan, atau (fleksibilitas) dan orisinilitas dalam berfikir dan elaboration

(mengembangkan, memperkaaya, memperinci) suatu gagasan. Sedangkan cirri-ciri afektif atau (non-aptitude) ialah cirri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan yang meliputi rasa ingin tahu, bersifat imaginative, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko dan sifat menghargai. Kedua jenis cirri-ciri kreatifitas itu diperlukan agar perilaku kreatif dapat terwujud.¹²



¹² Ayu sri menda br sitepu, pengembangan kreativitas siswa, GUEPEDIA, 21 mei 2019, hal.20.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Cici Novia Amiati, Skripsi Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, Dengan Judul “Efektivitas Metode Pembelajaran Ceramah Interaktif Pada Mata Pelajaran Ips (Studi Kasus Siswa Kelas Ix F Di Smp Negeri 1 Balong Ponorogo).

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keefektifan dalam proses belajar mengajar, Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajarn mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹³ setiap guru memiliki metode pembelajaran yang berbeda-beda salah satunya adalah menggunakan metode ceramah seperti penelitian yang dilakukan oleh Cici Novia Amiati.

Dan penelitian di atas menunjukkan bahwa ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena mengkaji tentang metode pembelajaran melalui metode kualitatif namun dengan pembahasan, latar belakang, tempat dan waktu penelitian yang berbeda.¹⁴

2. Skripsi karya Aminatul Hasanah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2017

¹³Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 51.

¹⁴ Cici Novia Amiati , Efektivitas Metode Pembelajaran Ceramah Interaktif Pada Mata Pelajaran Ips (Studi Kasus Siswa Kelas Ix F Di Smp Negeri 1 Balong Ponorogo)

yang berjudul “Penerapan Strategi Video Comment dan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Pemahaman PAIBP (studi kasus Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo) Tahun Ajaran 2017/2018”.

Dengan kesimpulan: Strategi pembelajaran merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Karena tanpa strategi dan metode suatu pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Strategi digunakan supaya siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran karena guru menggunakan strategi yang kurang bervariasi. Strategi ini digunakan karena banyak siswa yang tertarik dan antusias selama proses pembelajaran. Dengan penerapan strategi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman PAIBP siswa yang lebih baik. Tujuan penelitian ini yaitu: pertama, untuk mengetahui bagaimana penerapan dari strategi video comment dan metode ceramah yang digunakan oleh guru PAI. *Kedua*, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah guru PAI menerapkan strategi *video comment* dan metode ceramah. Dalam mencapai tujuan diatas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian yaitu pada penerapan strategi video comment dan metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman PAIBP sedangkan penelitian saya fokus metode problem based learning untuk meningkatkan kreatifitas siswa terhadap mata pelajaran IPS. Persamaannya yaitu membahas mengenai suatu metode atau model pembelajaran¹⁵

3. Skripsi karya Raudhatul Jannah dari jurusan Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Januari tahun 2018 yang berjudul “Strategi Pembelajaran oleh Guru Dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Jurusan IPS Di MAN II Kota Kediri”.

Dengan kesimpulan Guru sebagai administrator harus dapat menyelenggarakan program pendidikan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan program pendidikan yang di inginkan, guru diharapkan mempunyai beberapa strategi pembelajaran yang bisa menggugah siswa untuk belajar dengan enak dan menyenangkan. Untuk mencapai tujuan agar bisa meningkatkan efektifitas belajar siswa, maka diperlukan upaya yang lebih baik dari guru dalam memilih dan menerapkan strategi, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi tersebut. Penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran oleh guru dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran geografi di MAN II Kota Kediri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa adalah: Strategi Ekspositori dan Strategi Inquiry. (2) hambatan guru dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran geografi bermacam-macam diantaranya: kurangnya respon dalam proses pembelajaran, pengaruh buruk dari teman, tidur dikelas. Dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metode pembelajaran peneliti tidak menemukan skripsi atau tesis yang persis sebagaimana rencana penelitian yang akan dilakukan peneliti. Belum ada penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Kreatifitas Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IX Di MTsN 3 Ponorogo¹⁶

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu dan landasan teori di atas, sehingga dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

IAIN
PONOROGO

¹⁶ Raudhatul Jannah “Strategi Pembelajaran oleh Guru Dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Jurusan IPS Di MAN II Kota Kediri”, januari, 2018

1. Jika Model Pembelajaran *problem based learning* diterapkan, maka dapat Menumbuhkan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX di MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Jika Model Pembelajaran *problem based learning* diterapkan, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX di MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan dengan kajian teori dan kerangka berfikir yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan pada penelitian kelas ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* akan mampu menumbuhkan kreativitas siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dengan penelitian tindakan kelas ini peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa kelas IX dan guru bertindak sebagai *observer*. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus-menerus, dengan cara refleksi diri (*self reflection*), yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusunnya, dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

PTK merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berfikir yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan masalah, proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar.¹⁷ PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah actual yang dialami oleh guru di lapangan.¹⁸

PTK adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian PK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya¹⁹

¹⁷ Wina Sanjaya, (2013), Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Kencana Predana Media Group, hal. 13-14

¹⁸ Salim, Dkk (2015), Penelitian Tindakan Kelas (Teori Dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum Dan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah), Medan: Perdana Publishing, Hal: 23

¹⁹ Suharsimi Arikunto, (2017), Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara, Hal. 1-2

Suharsimi dalam zainal aqib bahwa PTK melalui gabungan dari definisi dari tiga kata yaitu makna setiap kata tersebut adalah:

1. Penelitian, kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas, sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru²⁰

B. Setting Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 3 Ponorogo, yang bertempat di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya di Jalan Letjend S Sukowati 90 Ngunut Babadan Ponorogo.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, penelitian ini dilakukan pada awal bulan maret sampai dengan akhir maret.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kelas IX D MTsN 3 Ponorogo. Subjek pelaku dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa semester VIII, Sedangkan subjek penerimanya adalah siswa kelas IX D MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022 yang berjumlah 32 Siswa. Di kelas ini, dipilih sebagai subjek penelitian karena

²⁰ Zainal Aqib, (2006), Penelitian Tindakan Kelas Bagi Pengembangan Profesi Guru, Bandung: Yrama Widya, Hal. 12

ditemukan permasalahan-permasalahan yang ditemukan seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu catatan yang diperoleh dari fakta-fakta kegiatan dilapangan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan suatu keputusan. Data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian ini ialah data yang telah terkumpul dikelas yaitu seperti:

1. Lembar skor tes siswa baik secara individu maupun kelompok dalam kegiatan refleksi pada pembelajaran yang telah dilaksanakan.
2. Catatan lapangan mengenai rangkaian proses pembelajaran yang telah guru laksanakan.
3. Catatan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, serta catatan guru IPS dari hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya mengenai proses pembelajaran.
4. Lembar pernyataan siswa sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran berbasis PTK.
5. Hasil transkrip wawancara dengan guru IPS yang mengajar kelas IX D.

D. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting data dalam suatu penelitian, sehingga kecermatan dan ketelitian sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang baik dan valid. Metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu merupakan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas dalam proses pelaksanaan metode pembelajaran *Problem Babsed Learning*. Peneliti di sini sebagai pengajar dan guru bidang studi sebagai observer. Observasi dilakukan dengan menggunakan observasi aktivitas guru dan siswa pada saat proses mengajar berlangsung.

2. Dokumentasi, yaitu merupakan catatan, foto atau gambar peristiwa yang sudah berlalu, sebagai pelengkap dari observasi yang telah dilakukan.
3. Pre Tes(Tes Awal), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran. Pre tes menggunakan lembar Pre Tes
4. Post Tes (Tes Akhir), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sampai di mana hasil belajar siswa dalam pelajaran yang telah disampaikan melalui metode Role Playing. Post Tes menggunakan lembar Post Tes.
5. Wawancara, yang ditunjukan kepada Responden, yaitu kepada sekolah, guru mata pelajaran IPS, dan siswa yang masih memiliki nilai test rendah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, suatu penelitian akan bernilai tinggi jika disusun dengan sistematis dan cermat semua data dan hasil dari penelitian tergantung dari instrument yang dipakai peneliti.²¹ Pada penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan yaitu Observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

1. Observasi

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) observasi digunakan sebagai pemantau dan catatan tindakan guru terhadap siswanya, hal ini bertujuan untuk menemukan kelemahan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk kemudian dapat dievaluasi bersama pada siklus berikutnya. Observasi ini juga digunakan untuk memantau kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis PTK

2. Wawancara

²¹ Setyosari Punaji, Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan,(Jakarta:Kencana 2010).180

Wawancara adalah suatu percakapan dengan topic pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses Tanya jawab menggunakan bahasa lisan secara tatap muka.²²wawancara yang peneliti lakukan mulai dari wali kelas IX D, guru IPS dan juga siswa untuk mengetahui respon peserta didik setelah pembelajaran berbasis PTK dengan model PBL.

3. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi yang terlampir pada penelitian ini berupa foto, rpp, lembar ujian/tes siswa peneliti melakukan dokumentasi untuk dapat memperoleh informasi yang berkaitan tentang penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPS untuk menumbuhkan kreatifitas siswa di MTsN 3 Ponorogo.

4. Tes

Tes yang dilaksanakan peneliti setiap akhir pertemuan pembelajaran berupa soal-soal mengenai materi yang telah disampaikan pada kegiatan pembelajaran, baik berupa soal pilihan ganda, maupun uraian, yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan guru menggunakan model PBL. Nantinya keberhasilan penerapan model pembelajaran PBL dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa persikluis. berupa soal pilihan ganda, maupun uraian, yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan guru menggunakan model PBL. Nantinya keberhasilan penerapan model pembelajaran PBL dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa persikluis.

F. Teknik Analisis Data Dan Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau

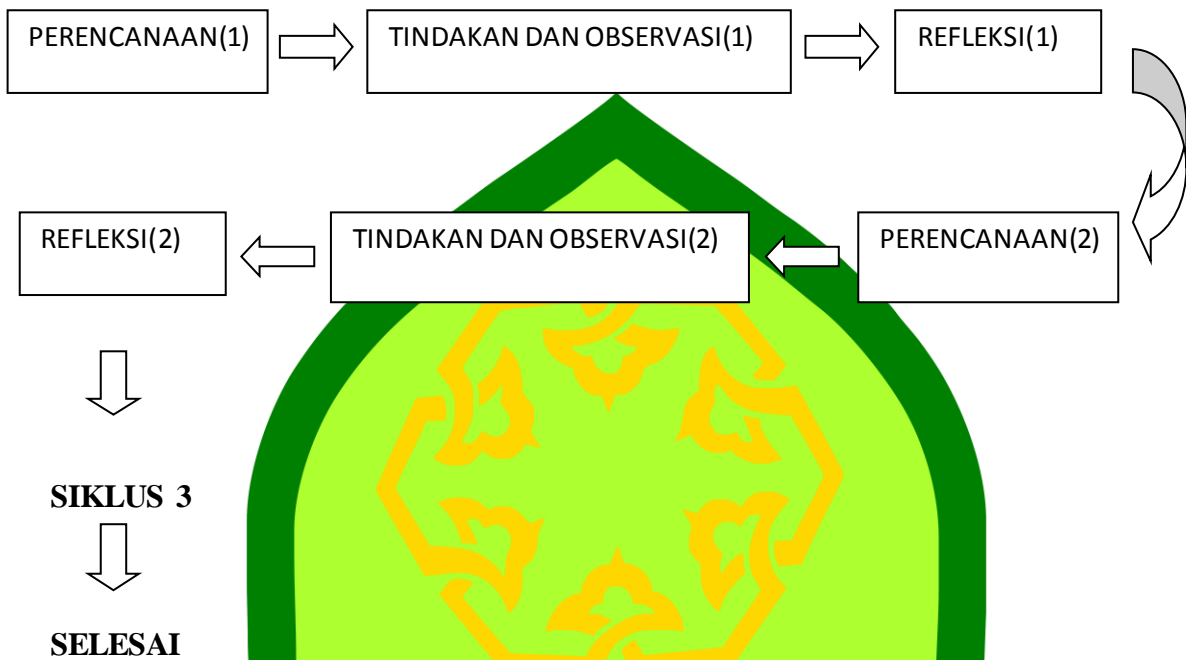
²² Gunawan Imam, METODE PENELITIAN KUALITATIF Teori & Praktik (Bumi Aksara: Jakarta 2015).160

meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan secara bersama di kelas secara professional.²³ Langkah-langkah praktis pelaksanaan PTK dapat dijabarkan secara jelas dan mudah dipahami, yaitu: 1) planning, 2) action, 3) observation, 4) reflection. Kegiatan tersebut disebut dengan siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya sampai dengan peneliti merasa puas²⁴.



²³ Basuki, Cara Mudah Melaksanakan PTK Dalam Kegiatan Pembelajaran, 7.

²⁴ Supardi Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Penelitian Tindakan Kelas (jakarta: Bumi Aksara, 2017), 210.



Gambar 3.1 Alur Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), seorang guru/peneliti harus melalui tujuh langkah berikut, yaitu:

1. Menemukan Masalah

Pada tahap awal ini peneliti/guru menemukan banyak fenomena yang terjadi pada obyek yang akan diteliti, tetapi fenomena-fenomena itu nampaknya ada penyimpangan dari teori yang ada. Fenomena-fenomena tersebut perlu ditunjukkan dengan bukti yang valid.

2. Melakukan Identifikasi Masalah

Apabila peristiwa-peristiwa yang terjadi pada obyek yang akan diteliti (kelas yang diajar) jumlahnya banyak, peneliti harus melakukan identifikasi masalah. Dalam bagian ini, semua masalah/peristiwa yang diteliti maupun yang tidak diteliti.

3. Menentukan Batasan Masalah

Dalam bagian ini, peneliti/guru harus menjelaskan bahwa karena keterbatasan waktu, tenaga, dan lainnya, maka penelitian sebaiknya dibatasi. Dengan demikian, batasan penelitian adalah variabel-variabel dependen yang akan diteliti. Keterbatasan seringkali diperlukan agar pembaca dapat menyikapi temuan penelitian sesuai dengan kondisi yang ada. Keterbatasan penelitian menunjuk kepada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dalam penelitian. Keterbatasan yang sering dihadapi menyangkut dua hal. Pertama, keterbatasan ruang lingkup kajian dilakukan karena alasan-alasan prosedural, teknik penelitian, ataupun karena faktor logistik. Kedua, keterbatasan penelitian berupa kendala yang bersumber dari adat tradisi, etika dan kepercayaan yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mencari yang diinginkan.

4. Menganalisis Masalah dengan Menentukan Faktor-Faktor Yang Diduga Sebagai Penyebab Utama Terjadinya Masalah

Dalam bagian ini, setelah peneliti melakukan identifikasi masalah, peneliti menentukan/mencari tahu mengapa masalah telah dibatasi itu terjadi. Data-data terkait dengan faktor-faktor yang ditemukan dan diduga sebagai penyebab utama terjadinya masalah yang telah dibatasi, harus didukung dengan bukti yang valid, misalnya wawancara, observasi atau dokumentasi.

5. Merumuskan Gagasan-Gagasan Pemecahan Masalah Dengan Merumuskan Hipotesis-Hipotesis Tindakan Sebagai Pemecahan

Hipotesis-Hipotesis Tindakan Sebagai Pemecahan Dalam bagian ini guru/peneliti harus mengajukan beberapa hipotesis tindakan sebagai solusi masalah. Hipotesis-hipotesis tindakan harus didukung dengan referensi yang valid.

6. Menentukan Pilihan Hipotesis Tindakan Pemecahan Masalah

Dalam bagian ini, setelah mengajukan beberapa hipotesis tindakan, peneliti/guru harus menentukan satu pilihan tindakan sebagai solusi masalah yang didukung oleh referensi yang valid.

7. Merumuskan Judul PTK

Judul PTK harus secara tegas tertulis, masalah apa yang akan dicari solusinya.

Setelah itu tindakan apa yang akan dilakukan sebagai solusi.²⁵ Setelah judul perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis PTK dirumuskan, langkah berikutnya adalah:

1. Menyusun Perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini, kegiatan yang harus dilakukan adalah:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan (RPP)
- b. Mempersiapkan fasilitas dari sarana yang diperlukan di kelas.
- c. Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2. Melaksanakan tindakan (*acting*)

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP dalam situasi yang aktual, yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

3. Melaksanakan pengamatan (*observing*)

Pada tahap ini, yang harus dilakukan adalah:

- a. Mengamati perilaku siswa/siswi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Memantau kegiatan diskusi/kerjasama antar siswa/siswi dalam kelompok.
- c. Mengamati pemahaman masing-masing anak terhadap penguasaan materi pembelajaran.

4. Melakukan refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini, yang harus dilakukan adalah:

- a. Mencatat hasil observasi
- b. Mengevaluasi hasil observasi
- c. Menganalisis hasil pembelajaran

²⁵ BASUKI, 31

d. Mencatat kelemahan untuk dijadikan bahan perbaikan pada siklus berikutnya.²⁶

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di MTsN 3 Ponorogo terdiri dari dua siklus. Namun, keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada akhir siklus tertentu sepenuhnya bergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dihentikan dan apabila belum mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperbaiki tindakan dalam setiap siklus untuk menemukan cara yang paling efektif dan efisien dari pelaksanaan strategi dan media yang diterapkan.

G. Prosedur penelitian

PTK bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Pembahasan berikutnya akan menguraikan prosedur pelaksanaan PTK yang meliputi penetapan focus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Apabila diperlukan, pada tahap selanjutnya disusun secara tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya. Setelah menetapkan pokok permasalahan secara mantap langkah berikutnya adalah:

1. Perencanaan

²⁶ Basuki As'adi, Desain Pembelajaran Berbasis PTK (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2000), 26.

Rencana tindakan merupakan tindakan yang tersusun yang harus prospektif dan memandang ke depan. Rencana itu harus mengakui bahwa semua tindakan sosial dalam batas tertentu dapat diramalkan. Rencana harus cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang dapat diduga dan kendala yang sebelumnya belum terlihat. Tindakan harus mempertimbangkan resiko yang ada dalam perubahan sosial dan tindakan yang dipilih hendaknya memungkinkan peserta untuk bertindak secara lebih efektif dalam berbagai keadaan. Tindakan itu hendaknya: (a) membantu para praktisi untuk mengatasi kendala yang ada dan memberikan kewenangan untuk bertindak secara lebih tepat guna dalam situasi terkait dan lebih berhasil guna sebagai pendidik, pelaksana, atau pimpinan, (b) membantu para praktisi menyadari potensi baru mereka untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas kerja mereka.

2. Pelaksanaan

Tindakan adalah sesuatu yang harus dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Praktik di sini merupakan gagasan dalam tindakan yang digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan. Tindakan dituntun oleh perencanaan sebelumnya. Tindakan masih bersifat fleksibel dan siap diubah sesuai dengan keadaan yang ada. Hendaknya selalu diingat bahwa tindakan itu terkait dengan praktik sebelumnya.

3. Pengamatan

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi berorientasi ke masa yang akan datang dan memberikan dasar bagi refleksi sekarang. Observasi harus dilakukan secara cermat dan direncanakan, sehingga akan ada dasar dokumenter untuk refleksi berikutnya. Observasi bersifat responsif dan terbuka pandangan dan pikirannya. Peneliti dalam PTK perlu mengobservasi proses pelaksanaan tindakannya, pengaruh tindakan, keadaan dan kendala tindakan, cara

keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan lain yang timbul. Observasi harus dapat memberikan andil pada perbaikan praktik melalui pemahaman yang lebih baik dan tindakan yang secara lebih kritis difikirkan.

4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik. Refleksi mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi sosial, dan memahami persoalan dan keadaan tempat timbulnya persoalan itu. Refleksi dilaksanakan dengan dibantu oleh para peserta tindakan. Melalui refleksi akan sampai pada rekonstruksi makna situasi dan memberikan dasar perbaikan rencana. Refleksi memiliki aspek evaluatif, karena refleksi meminta peneliti untuk menimbang-nimbang pengalamannya untuk menilai apakah pengaruh memang diinginkan, dan memberikan saran-saran tentang cara-cara untuk meneruskan tindakan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 3 Ponorogo kelas IX D. Siswa berjumlah 16 orang. Laporan penelitian tindakan kelas ini disajikan dengan menampilkan analisis ketuntasan belajar. Analisis tersebut digunakan untuk memperoleh hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran *problem based learning* pada materi Perubahan Sosial dan Budaya Bangsa Indonesia dalam Menghadapi Arus Globalisasi mata pelajaran IPS di kelas IX MTsN 3 PONOROGO.

1. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Visi MTsN 3 Ponorogo adalah “Terbentuknya Insan Yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berilmu Berwawasan Luas Dan Berbudaya lingkungan sehat dengan berpijak pada budaya bangsa”

b. Misi

Misi MTsN 3 Ponorogo adalah :

1. Meningkatkan kedisiplinan siswa dilingkungan madrasah.
2. Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
3. Membina dan menggiatkan aktifitas keagamaan.
4. Meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Melengkapi dan mengoptimalkan sarana dan prasarana madrasah untuk memantau prestasi siswa.

c. Tujuan

Berdasar visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah :

1. Meningkatkan kualitas / profesionalisme guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran.
2. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program.
3. Meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Meningkatnya bahan bacaan di perpustakaan.
5. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.
6. Mengikut sertakan kegiatan di luar sekolah.

d. Profil Singkat Sekolah / Madrasah Profil Singkat Madrasah

Nama Sekolah : MTsN 3 PONOROGO

NSM : 121135020001

NPSN : 20584853

NIS : 210020

Status Akreditasi : A

Status Adiwiyata : Madrasah Adiwiyata Tingkat Kabupaten

Alamat : Jl. Letjend S.Sukowati No. 90 Ngunut Babadan Ponorogo

Kode Pos : 63491

Nomor Fax/ telp : (0352)483779

Email : mtsn.ngunut@yahoo.co.id

Nomor NPWP Madrasah : 00.192.631.0-647.000

Tahun Berdiri : 1991

Waktu Belajar : Pagi



B. Paparan data penelitian

a. Paparan data pra penelitian

A. Memilih lokasi penelitian

melakukan penelitian, peneliti memilih lokasi di MTsN 03 Ponorogo. Hal ini dikarenakan peneliti sebelumnya sudah pernah melakukan kegiatan magang di sekolah tersebut, sehingga peneliti menemukan sebuah fenomena atau suatu masalah dan selanjutnya peneliti ingin mencoba melakukan penelitian guna untuk mengatasi suatu fenomena atau masalah tersebut. Selain itu lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan:

- 1) Sekolah ini memiliki data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini.
- 2) Pihak sekolah sangat terbuka dan mengizinkan untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut
- 3) MTsN 03 Ponorogo merupakan sekolah yang tempatnya lumayan terjangkau dan memiliki jumlah siswa lumayan banyak, sehingga peneliti tertarik dengan harapan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kreatifitas siswa.

B. Mengurus surat perizinan penelitian

Setelah mengadakan seminar proposal pada tanggal 5 januari 2022, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait penelitian serta mengajukan permintaan surat izin penelitian ke kantor FATIK dengan persetujuan dosen pembimbing. Pada hari rabu tanggal 16 februari peneliti mengantarkan surat izin penelitian, butuh waktu 2 hari untuk menunggu kabar apakah surat peneliti sudah di acc oleh pihak sekolah. Setelah mengetahui bahwa surat penelitian sudah di acc peneliti pun segera menemui salah satu guru IPS di MTsN 03 Ponorogo yaitu

Bapak Riftanto Yuwono untuk, melakukan kegiatan wawancara terkait waktu serta kelas yang akan saya teliti.

C. Mempersiapkan instrument penelitian

Dalam mempersiapkan instrumen penelitian, peneliti telah berkonsultasi dengan dosen pembimbing, konsultasi ini terkait isi instrumen yang digunakan, indikator yang digunakan sebagai acuan serta hal-hal yang dibutuhkan instrument penelitian.

b. Paparan Data Penelitian

Pada penelitian berbasis PTK peneliti melakukan dan mengamati proses pembelajaran dalam 2 siklus, kegiatan pertama saat terjun langsung ke lapangan, peneliti melakukan observasi awal, menemukan masalah dalam proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi guru saat proses pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran IPS. Kemudian dari hasil observasi awal dan masalah-masalah yang ditemukan dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut maka peneliti merancang rencana tindakan pembelajaran berbasis PTK dengan model pembelajaran terbagi dalam III siklus:

1. Pelaksanaan pembelajaran Siklus I

a. Menyusun rencana pembelajaran

Dalam penyusunan rencana pembelajaran ada beberapa hal yang peneliti lakukan yaitu. 1). Menetapkan jumlah siklus pada pelaksanaan penelitian, 2). Menetapkan waktu penelitian, 3). Menetapkan materi yang akan diterapkan dalam penelitian, 3). Menyusun silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 4). Membuat lembar observasi, 5). Menyusun alat evaluasi.

2. Pelaksanaan pembelajaran siklus I

Pada pelaksanaan siklus pertama berdasarkan observasi aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa siswi dengan baik menjawab salam dari

guru serta mendengarkan apresepsi yang disampaikan oleh guru walaupun ada sebagian siswa yang sibuk sendiri dengan teman-temannya dengan sedikit teguran siswa tersebut kembali memperhatikan apresepsi yang guru sampaikan. Pada pertemuan pertama ini guru menyampaikan materi dengan indikator yang di capai. Hasil observasi aktivitas guru menunjukan bahwa pada saat memulai proses pembelajaran guru mengucapkan salam kemudian mengajak siswa untuk berdoa sesuai keyakinan masing-masing, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran baru dilanjutkan dengan apresepsi tentang materi yang dibahas pada pembelajaran sebelumnya, namun siswa kurang begitu menanggapi apresepsi yang disampaikan oleh guru karena merasa canggung dan merasa malu saat menyampaikan tanggapannya, serta beberapa murid laki-laki yang sibuk dengan temanya dan tidak memperhatikan. Kegiatan inti pada proses pembelajaran siklus 1 yaitu guru membagi siswa menjadi 4 kelompok untuk mendiskusikan tentang tema yang akan diajarkan. Pada saat pembagian kelompok ada beberapa siswa yang sibuk memilih teman kelompoknya dan pada saat guru menyampaikan dan membagikan materi ada beberapa siswa yang masih bingung dalam mencari materi di buku. Saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelompok masih ada sebagian siswa yang hanya mengganggu temanya dan tidak membantu mencari materi sesuai yang diperoleh di dalam kelompoknya, ada juga kelompok yang rajin, disiplin dan cepat dalam menyelesaikan materi dan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa guru menampilkan beberapa gambar terkait dengan pembelajaran dan menyuruh siswa untuk menanggapi maksud dari gambar-gambar tersebut, dari sini keaktifan dan kreatifitas serta imajinasi siswa mulai tumbuh, sehingga membuat siswa paham dengan materi. Setelah melakukan diskusi dengan teman sebaya dan diselingi materi dari guru kemudian meminta perwakilan kelompok untuk berdiri dan membacakan hasil diskusi dengan teman-temannya, kegiatan tersebut terlaksana dengan baik namun pada saat guru meminta kelompok lain untuk

menanggapi hasil diskusi masih ada beberapa siswa yang kelihatan bingung dalam menanggapi. Kemudian setelah semua perwakilan kelompok telah membacakan hasil dari diskusi dengan kelompoknya selanjutnya guru memberikan kesimpulan dari proses diskusi yang telah dilakukan siswa dan ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan namun dapat dikontrol dengan memberi pengertian kepada siswa tersebut agar memperhatikan. Kegiatan akhir selanjutnya adalah tes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar pada pertemuan kali ini, siswa sebagian terlihat bingung saat mengerjakan ada yang bertanya kepada temanya dan ada juga yang mengerjakan sendiri.

3. Pengamatan siklus I

a) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPS

Aktivitas guru pada pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning siklus I dilaksanakan dan telah dinilai oleh pengamat berdasarkan lembar observasi pengamatan guru. Pada siklus I apresepsi dan tujuan pembelajaran harus disampaikan dengan jelas, pembentukan kelompok harus dilakukan secara tertib dan bisa mengkondisikan siswa dengan baik serta dengan bimbingan guru. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning berpusat pada keaktifan siswa dan rasa antusias siswa terhadap pelajaran yang mereka pelajari, oleh karena itu perlunya bimbingan dari guru supaya pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru maupun siswa. Guru sudah mulai bisa memancing keaktifan siswa dalam pembelajaran, proses pembelajaran Problem Based Learning pada pertemuan siklus I ini masih perlu didampingi agar siswa bisa menjadi lebih aktif dan kreatif lagi. Contoh yang diperlihatkan siswa mulai aktif dalam pembelajaran akan tetapi masih kurang dalam kreatifitas siswa untuk mengembangkan dirinya perlu ditingkatkan agar dapat mengerjakan soal dengan benar.

b) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS

Aktivitas siswa pada pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning siklus I dilaksanakan dan telah dinilai oleh pengamat berdasarkan lembar observasi pengamatan siswa. Observer telah menyimpulkan bahwa pada pertemuan siklus I ini siswa perlu mengulang materi pelajaran, agar ketika persepsi siswa dapat lebih aktif untuk menjawab pertanyaan. Ketika memulai pembelajaran siswa diminta untuk berkumpul dengan kelompoknya sesuai bimbingan dari guru dan siswa mengikuti walaupun ada beberapa siswa yang sibuk sendiri tetapi semua itu bisa terkondisikan, kemudian saat proses diskusi siswa berdiskusi tentang materi yang telah diberikan oleh guru, dan selanjutnya mempresentasikannya di depan kelas. Hasil pengamatan pada siklus I bahwa siswa perlu lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, masih banyak yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

b. Hasil tes siklus 1

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX D MTsN 3 Ponorogo pada siklus 1 tergolong dalam kategori yang cukup. rincian hasil belajar siswa kelas IX D MTsN 3 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran. Secara singkat hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IX D MTsN 3 Ponorogo pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel rekapitulasi nilai tes hasil belajar berikut ini.



IAIN
PONOROGO

Tabel 4.1

Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Problem Based Learning Pada Siklus 1

| No | Nama | Nilai | Ketuntasan |
|-----------|--------------------------------|-------|--------------|
| 1 | Adha Ngibadur Rohman | 60 | Tuntas |
| 2 | Alfina Azka Al-Anwari | 50 | Tuntas |
| 3 | Anisa Febi Rahmawati | 40 | Tuntas |
| 4 | Aulia Ayu Febrianisa | 50 | Tuntas |
| 5 | Delva Avansa | 60 | Tuntas |
| 6 | Dicky Sahrul Tri Andiansyah | 0 | Tidak tuntas |
| 7 | Erdhian Nazlatur Rizki | 40 | Tuntas |
| 8 | Hasna Nikmatul Afifah | 30 | Tuntas |
| 9 | Keiza Chrisdiandra Wijasaputri | 40 | Tuntas |
| 10 | Meisya Rismadani | 60 | Tuntas |
| 11 | Muhammad Ihsan | 70 | Tuntas |
| 12 | Nathaza Aprilia Putri | 60 | Tuntas |
| 13 | Rafi Qurunil Bahri | 30 | Tuntas |
| 14 | Rendy Dwi Saputra | 40 | Tuntas |
| 15 | Riko Ramadhani Saputra | 60 | Tuntas |
| 16 | Viko Pramudya Ananta | 0 | Tidak tuntas |
| Rata-rata | | 42% | |

c. Refleksi siklus 1

Berdasarkan penelitian dan temuan pada siklus 1, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perbaikan untuk tindakan pada siklus berikutnya yaitu:

- 1) Aktifitas guru dalam pembelajaran kurang efektif karena kurangnya penyampaian materi dengan jelas disebabkan grogi dan kebanyakan siswa belum mengenal gurunya.
- 2) Aktifitas siswa juga kurang efektif dalam pembelajaran dikarenakan ada sebagian siswa yang sibuk sendiri dan mengobrol dengan temanya sehingga siswa tersebut tidak dapat menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- 3) Keaktifan siswa dirasa kurang saat proses pembelajaran karena ada sebagian siswa yang masih ragu dan malu dalam menjawab dan menanggapi pertanyaan dari guru.
- 4) Sebagian siswa masih sibuk sendiri seperti mengobrol sendiri dan ribut dalam melakukan diskusi.
- 5) Ketuntasan yang dicapai oleh siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah tercantum di atas maka perlu adanya perbaikan, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus 2 yang diharapkan dapat merubah aktifitas siswa sehingga dapat tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif pada pembelajaran IPS. Adapun tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan aktifitas guru, siswa dan juga ketuntasan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dapat mengkondisikan kelas agar lebih kondusif saat proses pembelajaran.
- 2) Menyampaikan pembelajaran dengan lebih jelas dan lantang.

- 3) Guru memperhatikan dan mengarahkan siswa yang pasif saat kegiatan diskusi kelompok sehingga dapat terlibat aktif dalam bekerja sama dengan kelompok belajar.
- 4) Guru membimbing dan memberi arahan maupun semangat agar berani dalam memberikan tanggapan dan bertanya saat proses pembelajaran.

Diharapkan dengan adanya kegiatan aktifitas guru tersebut, diharapkan pada proses pembelajaran selanjutnya dapat meningkatkan aktifitas siswa, ketuntasan klasikal, dan nilai hasil belajar siswa pada siklus ke 2.

3. Pelaksanaan pembelajaran siklus II

a. Perencanaan siklus II

Dalam penyusunan rencana pembelajaran pada siklus II ada beberapa hal yang peneliti lakukan yaitu. 1). Menetapkan jumlah siklus pada pelaksanaan penelitian, 2). Menetapkan waktu penelitian, 3). Menetapkan materi yang akan diterapkan dalam penelitian, 3). Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 4). Membuat lembar observasi, 5). Menyusun alat evaluasi.

b. Pelaksanaan pembelajaran siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan setelah melakukan pembelajaran siklus I yang hasilnya dirasa kurang memuaskan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa sesuai keyakinan masing-masing. Dalam menyampaikan apresepsi dan tujuan pembelajaran guru menyampaikan dengan baik dan para siswa cukup aktif ketika menanggapi beberapa pertanyaan dan pernyataan yang diberikan oleh guru pada materi

sebelumnya tetapi masih dianggap kurang oleh guru karena masih ada beberapa siswa yang ramai. Kegiatan inti pada pembelajaran siklus II, guru memberikan tugas kepada setiap anggota kelompok dengan gambar yang telah ditampilkan pada layar proyektor oleh guru, kemudian siswa menyimpulkan dan mendiskusikan dengan teman sekelompoknya atas apa yang tadi dilihat pada gambar tersebut. Gambar yang ditampilkan guru termasuk gambar yang menarik minat siswa untuk ikut menanggapi dan bertanya tentang gambar yang telah ditampilkan. Kegiatan selanjutnya pada siklus II adalah mempresentasikan hasil diskusi, perwakilan kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kepada teman-teman yang lainya, siswa terlihat antusias dan senang dalam menyampaikan hasil diskusinya tetapi masih ada yang suka bercanda dengan temanya dan tidak memerhatikan. Pada kegiatan akhir, siswa diarahkan guru untuk bersama-sama menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari pada pertemuan kali ini. Kemudian setelah menyimpulkan selanjutnya siswa diberikan tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mempelajari materi. Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa selama proses pembelajaran yaitu pada saat guru mengucapkan salam, mengajak siswa untuk berdoa, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan apresepsi tentang materi sebelumnya dapat diketahui dari respon siswa yang antusias dan cukup aktif dalam kegiatan awal pembelajaran tetapi masih kurang ketika pembelajaran sudah berlanjut siswa banyak yang tidak fokus. Pada kegiatan inti, siswa berkumpul bersama kelompoknya untuk mendiskusikan sebuah gambar yang diberikan oleh guru, setiap kelompok akan mendapatkan gambar yang berbeda sesuai dengan materi yang diperolehnya, gambar tersebut akan ditampilkan dilayar kemudian siswa harus mengamati gambar dan kemudian berdiskusi dengan kelompoknya untuk



menyelesaikan soal diskusi yang telah diberikan oleh guru. Setelah selesai diskusi guru meminta kepada perwakilan kelompok 2 orang untuk mempresentasikan hasil diskusi dan hasil tanggapan dari gambar yang mereka diskusikan bersama teman kelompoknya. Kemudian setelah selesai mempresentasikan hasil diskusinya, guru memberikan kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum paham terhadap materi yang telah diberikan, lalu guru dan kelompok lain memberikan tepuk tangan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya tersebut. Pada kegiatan akhir, siswa diarahkan untuk menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari bersama-sama dengan guru, selanjutnya siswa diberikan tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan para siswa tersebut terhadap materi yang telah dipelajari.

c. Pengamatan siklus II

1) Aktivitas guru dalam pembelajaran IPS

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning di siklus II dilaksanakan dan di nilai oleh pengamat berdasarkan lembar pengamatan guru. Observer menyimpulkan bahwa pada pertemuan siklus II ini baik siswa maupun guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, karena pada pertemuan siklus II ini guru lebih kreatif dan inovatif tetapi masih kurang karena siswa masih ada yang suka bercanda dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dalam membentuk kegiatan pembelajaran supaya lebih menyenangkan bagi siswa dan juga guru. Hasil pengamatan observer pada pertemuan siklus II menyimpulkan guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik, tahap demi tahap pelaksanaan model pembelajaran problem based learning telah terlaksana dengan baik.

IAIN
PONOROGO

pelaksanaan model pembelajaran problem based learning telah terlaksana dengan baik.

2) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPS materi perubahan sosial budaya dalam menghadapi arus globalisasi dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning di siklus II dilaksanakan dan di nilai oleh pengamat berdasarkan lembar pengamatan guru. Hasil pengamatan observer terhadap aktifitas siswa pada pertemuan siklus ke II bahwa siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi masih kurang dalam memahami materi yang ada..

d. Hasil tes siklus II

Hasil belajar pada pembelajaran IPS di kelas IX D MTsN 3 Ponorogo tergolong dalam kategori baik rincian hasil belajar siswa kelas IX D MTsN 3 Ponorogo pada siklus II dapat dilihat pada lampiran. Secara singkat nilai tes hasil belajar siswa kelas IX D MTsN 3 Ponorogo dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini:



Tabel 4.2

**Rekapitulasi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem
Based Learning Pada Siklus II**

| No | Nama | Nilai | Ketuntasan |
|-----------|-----------------------------------|-------|--------------|
| 1 | Adha Ngibadur Rohman | 70 | Tuntas |
| 2 | Alfina Azka Al- Anwari | 60 | Tuntas |
| 3 | Anisa Febi Rahmawati | 80 | Tuntas |
| 4 | Aulia Ayu Febrianisa | 50 | Tuntas |
| 5 | Delva Avansa | 60 | Tuntas |
| 6 | Dicky Sahrul Tri Andiansyah | 70 | Tuntas |
| 7 | Erdhian Nazlatur Rizki | 50 | Tuntas |
| 8 | Hasna Nikmatul Afifah | 60 | Tuntas |
| 9 | Keiza Chrisdiandra Wijasaputri | 70 | Tuntas |
| 10 | Meisya Rismadani | 80 | Tuntas |
| 11 | Muhammad Ihsan | 80 | Tuntas |
| 12 | Nathaza Aprilia Putri | 70 | Tuntas |
| 13 | Rafi Qurunil Bahri | 50 | Tuntas |
| 14 | Rendy Dwi Saputra | 60 | Tuntas |
| 15 | Riko Ramadhani Saputra | 70 | Tuntas |
| 16 | Viko Pramudya Ananta | 0 | Tidak tuntas |
| Rata-rata | | 61% | |

Dari tabel diatas dapat diketahui hasil dari penerapan model pembelajaran problem based learning yaitu 15 siswa sudah tuntas dalam belajar dan 1 orang tidak tuntas. Hasil pada siklus ke II secara klasikal siswa meningkat dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus ke II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga kreatifitas siswa dapat terpacing. Kreatifitas siswa dalam mengembangkan dirinya pun sudah mulai nampak terlihat siswa sudah berani mengemukakan pendapat, bertanya dan membantu teman dalam memecahkan masalah. Dengan demikian keberhasilan klasikal belajar siswa pada siklus II telah meningkat dan sebagian besar siswa telah mencapai KKM, oleh karena itu penelitian inihanya dilakukan sebanyak II siklus.

e. Refleksi siklus II

Berdasarkan temuan pada siklus II yang telah dilaksanakan selama penelitian ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

- 1) Aktifitas guru dalam proses pembelajaran sudah meningkat, karena guru dapat memancing kreatifitas dan potensi yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran. Penyampaian apresepasi dilakukan dengan memberi pertanyaan dari materi sebelumnya yang menarik sebagai cara menggali pengetahuan siswa, sehingga siswa dapat dengan senang dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Dalam kegiatan berdiskusi siswa dapat aktif bertanya untuk sekedar memperjelas penjelasan guru apabila ada yang tidak faham dan bertanya apabila tidak mengetahui tentang materi yang telah dibagikan oleh guru.

2) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah efektif, dimana siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran, memperhatikan tujuan pembelajaran dan menjawab pertanyaan saat apersepsi dilakukan guru.

3) Ketuntasan hasil belajar siswa di siklus II yaitu sudah baik dan sesuai dengan nilai KKM yang berlaku atau bahkan lebih maka siswa kelas IX D MTsN 3 Ponorogo pada pembelajaran IPS dinyatakan lulus karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah tercantum di atas maka perlu adanya perbaikan, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus III yang diharapkan dapat merubah aktifitas siswa sehingga dapat tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif pada pembelajaran IPS.

3) Pelaksanaan pembelajaran siklus III

a. Perencanaan

Pada siklus III ini tidak akan jauh berbeda dengan siklus I dan siklus II.

Dalam merencanakan siklus III ini peneliti melihat dari masalah dan kekurangan pada siklus II untuk bisa melakukan perbaikan pada proses pembelajarannya. Kegiatan yang dilakukan pada siklus III ini sebagai berikut:

1) Menyusun RPP berbasis PTK untuk 1 kali pertemuan yang mencakup dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan penutup dengan tetap menggunakan model pembelajaran *problem-based learning*.

2) Menyiapkan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

3) Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk

4) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan semua kegiatan selama pembelajaran seperti aktifitas Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan semua kegiatan selama pembelajaran seperti aktifitas peserta didik dan guru.

pembelajaran ini berlangsung selama 2 jam pelajaran atau 2 x 25 menit. Pada pelaksanaannya peneliti menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpendapat peserta didik.

b. Pelaksanaan pembelajaran siklus III

Pada siklus III materi yang disampaikan adalah globalisasi. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada PTK untuk siklus III sebagai berikut

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang bertujuan untuk mengkondisikan kelas dan peserta didik agar pembelajaran di dalam kelas mampu berjalan dengan baik. Deskripsi pada kegiatan awal yaitu: Diawali dengan guru mengucapkan salam dan mengajak berdo'a sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dan memberikan motivasi. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang ekonomi kreatif, memberikan penjelasan singkat.

Pada kegiatan inti ini guru memberikan penjelasan tentang globalisasi dengan menggunakan media sumber buku pembelajaran, PPT dan video pembelajaran tentang materi. Setelah memberikan penjelasan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika masih kurang paham dengan materi yang disampaikan sebelum berdiskusi. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat kelompok besar yang terdiri dari 5-6 orang.

Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk menganalisis dari materi yang sudah dijelaskan berupa PPT dan dari video pembelajaran. Disini guru membebaskan peserta didik untuk berkreasi, berdiskusi, dan sekreatif mungkin dalam membuat mind mapping karena dengan begitu peserta didik bisa lebih berpikir dan bekerja sama untuk bisa membuat dan menyelesaikan tugas dengan baik. Setelah selesai, dilanjutkan untuk setiap kelompok melakukan presentasi di depan dan menyampaikan hasil yang sudah mereka diskusikan. Guru hanya mengawasi dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan sesi tanya jawab pada setiap kelompok yang presentasi. Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang melakukan presentasi agar peserta didik bisa lebih semangat dalam proses belajar.

c. Pengamatan siklus III

Pada pengamatan ini peneliti bertindak sebagai pengamat. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan aktifitas peserta didik, keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang sudah dibuat, dan mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1) Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus III peserta didik sudah terkondisikan dengan baik. Mereka sudah selalu memperhatikan selama guru menjelaskan, bertanya jika mereka tidak paham dengan materinya,

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dengan pengujian *pre* dan *post test* yang berisikan 5 soal

uraian dan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Berdasarkan data

yang sudah diperoleh berikut adalah presentase *pre* dan *post test* pada siklus III.

mengerjakan tugas yang diberikan, dan berkerja sama saat melakukan pembagian kelompok diskusi. Peserta didik pada siklus III ini sudah mampu dalam melakukan diskusi, berkerja sama, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan tanpa bantuan dari guru. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran sudah berhasil dan terlaksana dengan baik.

2) Hasil Observasi Aktifitas Guru

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini sudah sangat memuaskan, karena guru sudah menjalankan tugasnya dengan baik dan membimbing peserta didik untuk selalu semangat selama proses pembelajaran. Dengan menggunakan PPT, LCD proyektor, dan video pembelajaran mampu untuk meningkatkan semangat belajar dari peserta didik. Banyak peserta didik yang paham akan materi yang disampaikan dan mereka menangkap materi tersebut dengan baik.

d. Hasil Test Siklus III

Hasil belajar pada pembelajaran IPS di kelas IX D MTsN 3 Ponorogo tergolong dalam kategori baik rincian hasil belajar siswa kelas IX D MTsN 3 Ponorogo pada siklus III dapat dilihat pada lampiran. Secara singkat nilai tes hasil belajar siswa kelas IX D MTsN 3 Ponorogo dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini:



IAIN
PONOROGO

Tabel 4.3

Rekapitulasi nilai tes hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning pada siklus III

| No | Nama | Nilai | Ketuntasan |
|-----------|--------------------------------|-------|------------|
| 1 | Adha Ngibadur Rohman | 80 | Tuntas |
| 2 | Alfina Azka Al- Anwari | 80 | Tuntas |
| 3 | Anisa Febi Rahmawati | 80 | Tuntas |
| 4 | Aulia Ayu Febrianisa | 80 | Tuntas |
| 5 | Delva Avansa | 90 | Tuntas |
| 6 | Dicky Sahrul Tri Andiansyah | 80 | Tuntas |
| 7 | Erdhian Nazlatur Rizki | 90 | Tuntas |
| 8 | Hasna Nikmatul Afifah | 80 | Tuntas |
| 9 | Keiza Chrisdiandra Wijasaputri | 90 | Tuntas |
| 10 | Meisya Rismadani | 80 | Tuntas |
| 11 | Muhammad Ihsan | 80 | Tuntas |
| 12 | Nathaza Aprilia Putri | 80 | Tuntas |
| 13 | Rafi Qurunil Bahri | 80 | Tuntas |
| 14 | Rendy Dwi Saputra | 80 | Tuntas |
| 15 | Riko Ramadhani Saputra | 90 | Tuntas |
| 16 | Riko Pramyadya Ananta | 80 | Tuntas |
| Rata-rata | | 82% | |

Dari tabel diatas dapat diketahui hasil dari penerapan model pembelajaran problem based learning yaitu 16 siswa sudah tuntas dalam belajar dan . Hasil pada siklus ke III secara klasikal siswa meningkat dari siklus I dan II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus ke III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga kreatifitas siswa dapat terpacing. Kreatifitas siswa dalam mengembangkan dirinya pun sudah mulai nampak terlihat siswa sudah berani mengemukakan pendapat, bertanya dan membantu teman dalam memecahkan masalah. Dengan demikian keberhasilan klasikal belajar siswa pada siklus II telah meningkat dan sebagian besar siswa telah mencapai KKM, oleh karena itu penelitian inihanya dilakukan sebanyak III siklus.

e. Refleksi siklus III

Berdasarkan temuan pada siklus III yang telah dilaksanakan selama penelitian ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

- 1) Aktifitas guru dalam proses pembelajaran sudah meningkat, karena guru dapat memancing kreatifitas dan potensi yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran. Penyampaian apresepasi dilakukan dengan memberi pertanyaan dari materi sebelumnya yang menarik sebagai cara menggali pengetahuan siswa, sehingga siswa dapat dengan senang dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Dalam kegiatan berdiskusi siswa dapat aktif bertanya untuk sekedar memperjelas penjelasan guru apabila ada yang tidak faham dan bertanya apabila tidak mengetahui tentang materi yang telah dibagikan oleh guru.

- 2) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah efektif, dimana siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran, memperhatikan tujuan pembelajaran dan menjawab pertanyaan saat apersepsi dilakukan guru.
- 3) Ketuntasan hasil belajar siswa di siklus III yaitu sudah baik dan sesuai dengan nilai KKM yang berlaku atau bahkan lebih maka siswa kelas IX D MTsN 3 Ponorogo pada pembelajaran IPS dinyatakan lulus karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan.

Pada siklus III ini sudah tidak ada permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL berlangsung. Peserta didik sudah sepenuhnya memperhatikan selama kegiatan belajar, selalu menjawab jika terdapat pertanyaan, dan kelas mampu terkondisikan dengan baik. Kemudian untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah banyak mengalami peningkatan seperti dari yang belum bisa berargumentasi setelah pembelajaran menjadi lebih lancar dalam berargumentasi dan masih banyak lagi. Dengan ini peneliti bisa menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model PBL untuk menumbuhkan kreatifitas siswa sudah terlaksana dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

f. Perbandingan hasil tindakan antar siklus

Perbandingan pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX D di MTsN 3 Ponorogo pada siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I, II, dan III

| No | Data | Jumlah siswa | Rata-rata hasil belajar |
|----|----------|--------------|-------------------------|
| 1 | Siklus 1 | 16 | 43% |
| 2 | Siklus 2 | 16 | 61% |

| | | | |
|---|----------|----|-----|
| 3 | Siklus 3 | 16 | 82% |
|---|----------|----|-----|

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari data siklus I sampai siklus III hasil belajar siswa kelas IX D mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar dari kegiatan pra tindakan sampai pada pelaksanaan siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model Problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kreativitas siswa saat proses pembelajaran berbasis PTK dengan penerapan model Problem Based Learning di MTsN 3 Ponorogo kelas IX D mata pelajaran IPS dari siklus I sampai siklus III meningkat dikarenakan guru telah memperbaiki cara mengajar, refleksi yang dilakukan oleh guru pada pelaksanaan siklus I, II, dan III diperbaiki pada pelaksanaan pembelajaran siklus III , lembar observasi kreativitas siswa pada saat proses pembelajaran siklus I, II, dan III dapat dilihat pada lapiran,



Tabel 4.5

secara singkat perbandingan kreatifitas siswa pada proses pembelajaran siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

| No | Data | Jumlah siswa | Kreatifitas siswa |
|----|----------|--------------|-------------------|
| 1 | Siklus 1 | 16 siswa | 50% |
| 2 | Siklus 2 | 16 siswa | 65% |
| 3 | Siklus 3 | 16 siswa | 80% |

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran kelas IX D MTsN 3 Ponorogo pada mata pelajaran IPS.

C. Pembahasan

1. Implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPS kelas IX D untuk menumbuhkan kreatifitas siswa.

Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning di MTsN 3 Ponorogo pada mata pelajaran IPS terfokus pada kelas IX D berhasil dilaksanakan, dalam proses rangkaian kegiatan pembelajaran dapat diketahui bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat menumbuhkan kreatifitas siswa saat proses pembelajaran. Berdasarkan pada data yang diperoleh peneliti persiklus menunjukan adanya peningkatan pada kreatifitas siswa, dari observasi pertama yang terlampir menunjukan masih kurangnya tingkat kreatifitas siswa pada siklus I, meningkat pada siklus II dan disempurnakan pada siklus III. Kemudian dapat dilihat juga pada rata-rata nilai hasil belajar siswa yang meningkat setiap siklusnya, yaitu pada pra tindakan sebelum pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat dilihat pada lampiran, pada siklus I dengan pelaksanaan model Problem Based Learning pada mata

pelajaran IPS kelas IX D dari data yang diperoleh menunjuk adanya peningkatan kualitas hasil belajar siswa meningkat. Proses pembelajaran pada siklus I dirasa oleh peneliti kurang karena belum memenuhi standar kelulusan yang telah ditentukan, karena masih ada beberapa perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran yaitu dengan refleksi sebagai berikut:

- a. Aktifitas guru dalam pembelajaran kurang efektif karena kurangnya penyampaian materi dengan jelas disebabkan grogi dan kebanyakan siswa belum mengenal gurunya.
- b. Aktifitas siswa juga kurang efektif dalam pembelajaran dikarenakan ada sebagian siswa yang sibuk sendiri dan mengobrol dengan temanya sehingga siswa tersebut tidak dapat menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- c. Keaktifan siswa dirasa kurang saat proses pembelajaran karena ada sebagian siswa yang masih ragu dan malu dalam menjawab dan menanggapi pertanyaan dari guru.
- d. Sebagian siswa masih sibuk sendiri seperti mengobrol sendiri dan ribut dalam melakukan diskusi.

Berdasarkan pada aktifitas pembelajaran dan fakta dilapangan dapat dilihat di lampiran bagian catatan lapangan yang ditulis oleh peneliti pada saat proses pembelajaran. Refleksi pada siklus I tersebut kemudian menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan oleh peneliti sebagai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya atau siklus II dan selanjutnya ternyata dilihat dari hasil pada siklus II nilai yang dihasilkan masih kurang memuaskan. Lalu disempurnakanlah pada siklus III dengan nilai rata-rata 82% .Perbaikan yang dilakukan oleh peneliti/guru untuk pembelajaran siklus selanjutnya adalah sebagai berikut.

- a. Guru dapat mengkondisikan kelas agar lebih kondusif saat proses pembelajaran.
- b. Menyampaikan pembelajaran dengan lebih jelas dan lantang.

- c. Guru memperhatikan dan mengarahkan siswa yang pasif saat kegiatan diskusi kelompok sehingga dapat terlibat aktif dalam bekerja sama dengan kelompok belajar.
- d. Guru membimbing dan memberi arahan maupun semangat agar berani dalam memberikan tanggapan, pendapat dan bertanya saat proses pembelajaran.

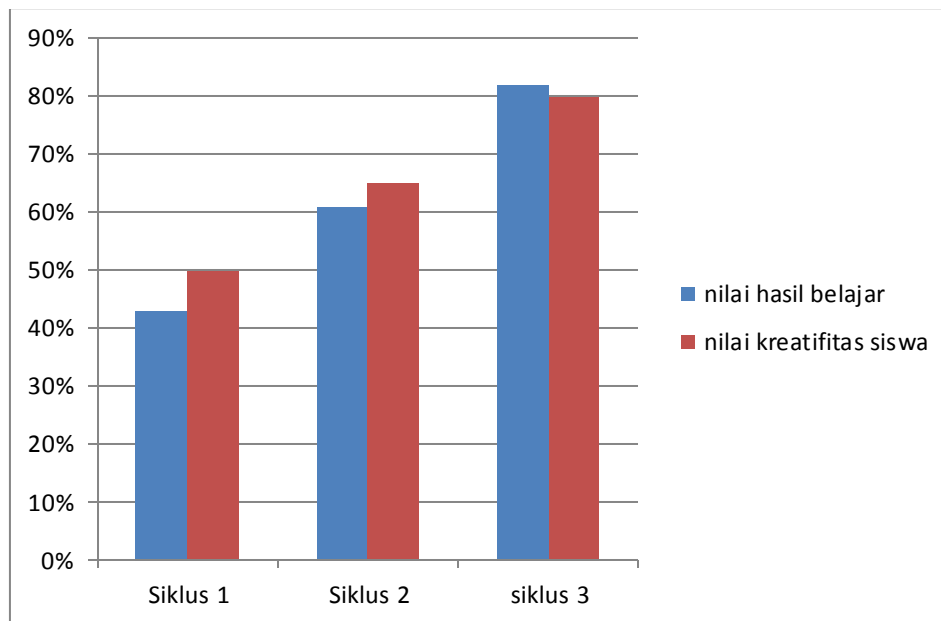
Pembelajaran siklus III setelah mengadakan proses evaluasi dengan guru pembimbing terkait dengan kekurangan pada siklus I dan II, peneliti melakukan perbaikan pada proses mengajar yang dilakukan pada siklus III. Setelah guru menerapkan perbaikan yang telah disusun di atas, proses pembelajaran pada siklus III berjalan sesuai dengan harapan guru. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus ke III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga keaktifan siswa dapat terpacu. Kreatifitas siswa dalam mengembangkan dirinya pun sudah mulai nampak terlihat siswa sudah berani mengemukakan pendapat, bertanya dan membantu teman dalam memecahkan masalah. Dengan demikian keberhasilan klasikal belajar siswa pada siklus III telah meningkat dan sebagian besar siswa telah mencapai KKM, oleh karena itu penelitian ini dilakukan sebanyak III siklus.

Pada pembelajaran siklus II ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi meningkatnya hasil belajar dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Guru meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus III dengan cara membuat siswa senang saat proses pelajaran berlangsung sehingga tidak bosan.
- b. Guru dapat mengkondisikan suasana kelas supaya tertib dalam berdiskusi.
- c. Guru dengan senang hati membantu siswa yang kesulitan memahami suatu materi, dan terbuka kepada siswa tentang apa saja yang mereka belum pahami.
- d. Siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga materi yang di sampaikan oleh guru dapat dipahami oleh para siswa.

Faktor- faktor diatas menjadi bahan pertimbangan saat proses pembelajaran apabila guru melakukan penelitian lanjutan sehingga penelitian tersebut dapat lebih berkembang dengan baik dan sesuai dengan harapan dan keinginan pendidik. Hasil keseluruhan penelitian pada siklus I, II, dan III terkait dengan penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini:





Gambar 4.2

Grafik Peningkatan Hasil Belajar dan kreatifitas siswa dari Siklus I sampai Siklus III

Dapat diketahui dari hasil penelitian menunjukan bahwa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning para siswa merasa senang saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga siswa dapat aktif saat pembelajaran, keaktifan siswa dalam pembelajaran berpengaruh juga pada hasil belajar yang meningkat di setiap siklus nya mulai dari siklus pertama hingga siklus kedua hal ini menunjukan adanya peningkatan yang signifikan dari pengaruh penerapan model problem based learning sesuai dengan teori dan kajian terdahulu yang telah peneliti bahas pada bab II.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan dan dirangkum pada pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran IPS kelas IX D MTsN 3 Ponorogo telah berhasil dilakukan dan sesuai dengan harapan peneliti yaitu menumbuhkan kreatifitas siswa pada proses pembelajaran. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan adanya peningkatan kreatifitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus III dengan penerapan model pembelajaran problem based learning para siswa merasa senang saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga siswa dapat aktif saat kegiatan pembelajaran, Keaktifan siswa dalam pembelajaran berpengaruh juga pada hasil belajar yang meningkat di setiap siklus nya hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pengaruh penerapan model problem based learning. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam III siklus karena terbatasnya waktu yang dimiliki oleh peneliti juga sekolah masih menerapkan protokol kesehatan covid 19 tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian ke siklus selanjutnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Madrasah
 - a. Sebaiknya adanya pembinaan tentang beragam metode dan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara, di antaranya adalah model *problem based learning* sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya dapat berhasil sesuai tujuan pembelajaran.
 - b. Seyogyanya proaktif dalam melakukan pengawasan kepada para guru.

- c. Sebaiknya menyediakan fasilitas pembelajaran, baik teknis maupun non teknis. Hal teknis dapat berupa ruang kelas yang memadai dan media pembelajaran yang mendukung. Hal yang bersifat non teknis diantaranya adalah, pembinaan dan diklat tentang kependidikan.

2. Kepada Guru

- a. Sebaiknya guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui diklat yang diselenggarakan kementerian agama kabupaten atau lainnya dan menggunakan prinsip belajar sepanjang hayat.
- b. Hendaknya guru menyadari betul akan pentingnya perencanaan dan persiapan dalam suatu pembelajaran, juga pemilihan sebuah model atau metode untuk mencapai sebuah kompetensi, salah satunya adalah model *problem based learning* untuk meningkatkan ketrampilan berbicara.

3. Kepada peneliti yang akan datang

- a. Sebaiknya hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu rujukan untuk meneliti lebih mendalam dalam pokok bahasan yang sama.
- b. Sebaiknya hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan untuk hal yang sama atau kurang lebih sama



IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, Model-Model Pembelajaran Emansipatoris(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016)
- Ayu sri menda br sitepu, pengembangan kreativitas siswa, GUEPEDIA, 21 mei 2019
- Basuki As'adi, Desain Pembelajaran Berbasis PTK (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2000),
- Basuki, Cara Mudah Melaksanakan PTK Dalam Kegiatan Pembelajaran,
- Binti Maunah, Psikologi Belajar (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014)
- Cici Novia Amiati , Efektivitas Metode Pembelajaran Ceramah Interaktif Pada Mata Pelajaran Ips (Studi Kasus Siswa Kelas Ix F Di Smp Negeri 1 Balong Ponorogo)
- Gd. Gunantara, penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika kelas V, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, VOL.2 No 1
- Gunawan Imam,METODE PENELITIAN KUALITATIF Teori & Praktik (Bumi Aksara:Jakarta 2015).
- Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Muhammad Fathurrahman, Sulistyorini,Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standart Nasional (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Mulyono, Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global(Malang: UIN Maliki Press, 2012)
- Rosmawati, Hermin. Pengaruh Model PBL Terhadap *Civil Skill* Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Tesis, tidak diterbitkan , Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2013
- Salim, Dkk (2015), Penelitian Tindakan Kelas (Teori Dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum Dan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah), Medan: Perdana Publishing,
- Setyosari Punaji, Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan,(Jakarta:Kencana 2010)
- Sri Hapsari Wijayanti dkk. Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Suharsimi Arikunto, (2017), Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara,
- Supardi Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Penelitian Tindakan Kelas (jakarta: Bumi Aksara, 2017)

Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)

Wilya Aryana Putri, Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dan Demonstrasi Pada Pelajaran Seni Tari Di Kelas VII A SMP Pembangunan Laboratorium, *E-Jurnal Sendratasik* , ISSN 2302 – 3201, Vol. 7 No. 1. Seri C. September 2018.

Wina Sanjaya, (2013), Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Kencana Predana Media Group,

Yuliatutik, Anis. Penerapan Model Pembelajaran PBL dengan Media VCD dalam upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akper Rustida Banyuwangi),Tesis, tidak diterbitkan. Studi Kedokteran Keluarga, Program Pasca Sarjana UNS, Surakarta, 2010.

Yuvensius Septino, Efektivitas Metode Pemberian Tugas Terhadap Pengetahuan Minat Belajar SMA Negeri 4 Sungai, Universitas: Tanjung Pura, Pontianak, 2019.

Zainal Aqib, (2006), Penelitian Tindakan Kelas Bagi Pengembangan Profesi Guru, Bandung: Yrama Widya,

